

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mengalami penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, dan *sensory neurologis*) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibanding anak lain yang sebaya (normal).¹ Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan tunarungu. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki anak ABK berbeda-beda maka pelayanan pendidikan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu, karena hambatan yang dialami setiap anak berbeda-beda maka peneliti memilih 3 karakteristik untuk diteliti yaitu: anak tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa.

Dari ketiga karakteristik diatas peneliti menemukan

¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rosdakarya, 2012) h. 335.

masalah yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon yaitu masalah kecerdasan emosional. Bentuk masalah kecerdasan emosional tersebut yaitu: sulit berkomunikasi dengan teman sebaya, sulit mengenal emosi diri, tidak bisa mengontrol emosi diri, rendahnya motivasi belajar, kurang berempati terhadap sesama.

Masalah kecerdasan emosioanal yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan penanganan yang serius karena anak berkebutuhan khusus memiliki masalah emosional lebih kompleks dibanding anak normal pada umumnya. Seperti contoh anak berkebutuhan khusus tunanerta memiliki masalah emosional tidak dapat memotivasi diri sendiri karena berfikir bahwa dirinya tidak dapat melihat sehingga setiap melakukan aktivitas di sekolah banyak mengalami hambatan dan berujung pada kegagalan. Kemudian, anak tunagrahita memiliki masalah emosional sulit mengenali

diri sendiri, ia tidak tahu untuk apa belajar dan mengakibatkan malas, tidak bisa membedakan manfaat dari kegiatan belajar untuk masa depannya, sulit berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya. Sedangkan anak tunadaksa memiliki masalah emosional sulit berempati terhadap perasaan orang lain, bersikap pilih kasih, dan cenderung pemarah.

Tin mengutip Dali, mengatakan bahwa gangguan emosional pada anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa ditandai dengan respon yang terlalu kuat atau terlalu lemah untuk kondisi yang sebenarnya. Respon terlalu kuat berbentuk agresifitas sedangkan respon terlalu lemah berbentuk *withdrawl* (menyendiri).² Agresif merupakan perilaku nyata dan mengancam sebagai ungkapan rasa benci terhadap sesuatu yang kurang menyenangkan. Anak dengan agresifitas yang tinggi tentunya akan merasa terganggu

²https://www.academia.edu/34730826/psikologi_anak_berkebutuhan_khusus_definisi_ruang_lingkup_dan_model_layanan_pendidikan_anak_berkebutuhan_khusus_ABK. diakses pada 17 Februari 2019, pukul 21:00 WIB.

ketika berada dalam suasana yang membosankan dan akibat dari kebosanan tersebut timbul pemberontakan berupa perilaku menyimpang seperti bersikap temperamental (mudah marah), mudah tersinggung, tidak percaya diri, malas belajar, merasa dirinya benar, kurang berkomunikasi dengan teman sebaya, dan kurang peduli terhadap lingkungan.

Aini Mahabbati mengutip Heward & Orlansky dalam Jurnal yang berjudul "Pendidikan Khusus" mengatakan bahwa seorang anak dikatakan mengalami gangguan emosional apabila memiliki satu atau lebih dari beberapa karakteristik sebagai berikut³:

1. Rendahnya motivasi belajar.
2. Tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain
3. Mudah terbawa suasana (tempramental)
4. Tidak mampu mengungkapkan perasaannya

³ Aini Mahabbati, "Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar" dalam jurnal *Pendidikan Khusus* Vol.2 No.2 November 2006, h. 5.

5. Kecenderungan untuk mengembangkan rasa pesimis

Dampak dari penyimpangan emosional tersebut diduga karena anak ABK belum mampu mengelola kecerdasan emosionalnya dengan baik karena anak berkebutuhan khusus diduga cenderung menutup diri, sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitar, tidak memiliki banyak teman, menjadi *bully* teman-temannya, kemampuan belajarnya menurun, sifat empati terhadap sesama sangat rendah, dan bersikap apatis.

Daniel Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Artinya dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya tersebut seorang anak dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat dan mampu memotivasi dirinya untuk terus melakukan hal-hal yang dianggap baik. Selain itu, kecerdasan emosional juga dapat

diartikan bahwa seorang anak mampu mengendalikan emosi seperti tidak mudah marah, selalu memikirkan sebab akibat sebelum bertindak, mampu mengontrol diri pada saat suasana sedang tidak mendukung.⁴

Upaya yang dilakukan agar ABK yang mengalami masalah emosional dapat mengatasi masalah tersebut dengan baik yaitu dengan cara melakukan tindakan *preventif* dan *kuratif* dengan berlandaskan pada Alquran. Nina mengutip Quraish Shihab, mengatakan bahwa Alquran merupakan petunjuk bagi manusia dan sebagai penyembuh penyakit yang akan membawa manusia pada kesehatan spiritual, psikologis, dan fisik. Di dalam Alquran terdapat banyak pembelajaran mengenai tata cara penanganan (terapi) untuk mengatasi permasalahan emosional. Tujuan dari pencegahan tersebut supaya hidup manusia menjadi lebih sejahtera dan selalu optimis (memiliki motivasi) serta terhindar dari penyakit jasmani dan rohani.⁵ Sedangkan

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 44.

⁵ Nina Aminah, *Pendidikan...*, h. 113.

tindakan *kuratif* dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dengan memberikan latihan kepada anak ABK untuk mencegah terjadinya pelanggaran kembali.

Keampuhan Alquran dalam mengatasi gangguan emosional yang terjadi pada jiwa seseorang bisa dilihat dari proses dan hasilnya. Alquran adalah kitab yang jelas, pembeda antara yang hak (benar) dan yang bathil (tidak benar).⁶ Dengan mempelajari Alquran seorang anak yang mengalami gangguan pada emosionalnya akan belajar secara bertahap untuk melakukan hal yang benar dan mencegah untuk melakukan hal yang kebenarannya masih diragukan menurut norma agama maupun norma hukum yang berlaku. Musfir mengutip Ibnu Taimiyyah, memaparkan bahwa pengaruh Alquran dalam penyembuhan diri dari segala penyakit yang ada di dalam hati dan berfungsi untuk menjawab berbagai macam problema yang dihadapi manusia di zaman modern seperti

⁶ Anif Sirsaeba, *Terapi virus Merah Jambu*, (Jakarta: Republika, 2008), h. 170

sekarang ini.⁷

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“ Penerapan Membaca Dan Murottal (Mendengarkan) Alquran Dalam Mengatasi Masalah Kecerdasan Emosional Anak ABK”** (Studi kasus di Sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon) dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas terapi Alquran untuk mengatasi masalah kecerdasan emosional anak ABK.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana masalah kecerdasan emosional pada anak Tunanetra, Tunagrahita dan Tunadaksa setelah diterapkan Membaca dan Mendengarkan Alquran?

⁷ Musfir, *konseling...*, h. 468.

2. Bagaimana efektivitas Membaca dan Mendengarkan Alquran dalam mengatasi masalah kecerdasan emosional pada anak berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui masalah kecerdasan emosional pada anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk mengetahui efektivitas penerapan membaca dan mendengarkan Alquran dalam mengatasi masalah kecerdasan emosional pada anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, terutama yang berhubungan

dengan penerapan membaca dan mendengarkan Alquran dalam mengatasi masalah kecerdasan emosional pada anak Tunanetra, Tunagrahita dan Tunadaksa.

- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional lebih mendalam.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat membantu Sekolah Kebutuhan Khusus Al-Khairiyah Citangkil dalam mengembangkan program-program khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan memberikan gambaran kepada masyarakat tentang proses penerapan membaca dan mendengarkan Alquran bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Kajian Pustaka

Ada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan

dengan tema skripsi peneliti, di antaranya:

Pertama, skripsi Vela Maria Ulvah yang berjudul "Pengaruh mendengarkan bacaan Alquran terhadap tingkat kecerdasan emosional (emotional quotient) siswa kelas x jurusan tkr di smk saraswati salatiga tahun ajaran 2017/2018" pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor dominan dalam menentukan kesuksesan seseorang. Kurangnya kecerdasan emosional akan membuat kehidupan seseorang tidak stabil. Salah satu contohnya adalah banyaknya angka kenakalan remaja yang sampai saat ini semakin meningkat dan seolah-olah menjadi lingkaran domino yang sulit untuk dihentikan. Tercatat sampai tahun 2011 4,7% siswa SMA pernah mengkonsumsi narkoba. Hal ini akan menjadi kerugian bagi bangsa jika kebanyakan generasi penerus bangsa telah rusak diawal masa pertumbuhannya. Tujuan penelitian ini menganalisis adakah Pengaruh Mendengarkan Bacaan Al-

Qur'an terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X Jurusan Teknik Kendaraan SMK Saraswati Kota Salatiga.⁸

Perbedaan skripsi Vela Maria Ulvah dengan penelitian peneliti terletak pada objek yang diteliti, yaitu menggunakan terapi yang merujuk pada kitab suci Alquran sebagai sumber penelitian yang akan diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus.

Kedua, skripsi Nur Aini Umi Mardiyanti yang berjudul "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Alquran pada siswa kelas VIII di MTSN 2 Surakarta" pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2017. Pada skripsi ini dijelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII di MTSN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan nilai rata-rata berada pada interval 91-100 yang

⁸ Vela Maria Ulvah, "Pengaruh mendengarkan bacaan Alquran terhadap tingkat kecerdasan emosional (*emotional quotient*) siswa kelas x jurusan tkr di smk saraswati salatiga tahun ajaran 2017/2018" (Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Salatiga, Salatiga, 2018) h.72.

menunjukkan kategori sedang. Kemudian untuk kemampuan dalam menghafal alquran dengan nilai interval 11-16 yang menunjukkan kategori sedang. Kesimpulannya terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menghafal Alquran pada siswa kelas VIII DI MTSN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 artinya hipotesis dalam penelitian dapat diterima.⁹

Perbedaan skripsi Nur Aini Umi Mardiyanti dengan penelitian peneliti terletak pada objek yang diteliti. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus yang dijadikan objek penelitian. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan terapi Alquran dengan metode membaca berulang-ulang dan juga menggunakan metode angket yang akan diberikan kepada responden sebelum dan sesudah penelitian.

Ketiga, skripsi Futikhaturrohman yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kecepatan

⁹ Nur Aini Umi Mardiyanti, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Menghafal Al-Quran Pada Siswa Kelas VIII; Studi Kasus di MTs Negeri 2 Surakarta" (Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017) h. 80.

Menghafal alquran” pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal alquran pada santri sebesar 23,2%, sedangkan sisanya 76,8% dipengaruhi aspek lain seperti faktor usia, metode menghafal, dan sebagainya. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kecepatan menghafal alquran.¹⁰

Perbedaan skripsi Futikhathurohmah dengan penelitian peneliti terletak pada metode yang digunakan. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode terapi alquran dengan menerapkannya pada anak berkebutuhan khusus dalam setiap kegiatannya.

¹⁰ Futikhathurohmah, “Pengaruh Kecerdasan Terhadap Kecepatan Menghafal Al-Quran Santri Asrama; Studi Kasus di Asrama Mahasiswi Komplek VI Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta” (Skripsi pada Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta, 2018) h.66.

F. Kerangka Teori

1. Kecerdasan emosional

a. Pengertian kecerdasan emosional

Menurut Daniel Goleman, “Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa”.¹¹ Menurut Goleman sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kecerdasan emosional adalah kepiawaian, kepandaian, dan ketetapan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam menjalin hubungandengan orang lain yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan personal.¹²

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 44.

¹² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 39.

b. Macam-macam kecerdasan emosional

1. Mengenal emosi diri (*self awareness*)

Kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

2. Mengelola emosi (*managing emotion*)

Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan

menenangkan kembali.

3. Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*)

Kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

4. Mengenali emosi orang lain (*emphaty*)

Kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.

5. Membina hubungan (*handling relationship*)

Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.¹³

c. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

1. Lingkungan keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak.¹⁴ Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat berperan penting karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

2. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini lingkungan non keluarga adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan

¹³ Al. Tridhonanto Baranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), h. 5.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 35-61.

perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

d. Gangguan emosional

Anak dengan gangguan emosi adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia sebaya maupun dalam masyarakat pada umumnya.

Aini Mahabbati mengutip Heward & Orlansky dalam Jurnal yang berjudul "Pendidikan Khusus" mengatakan bahwa seorang anak dikatakan mengalami gangguan emosi apabila memiliki satu atau lebih dari

beberapa karakteristik sebagai berikut¹⁵:

1. Rendahnya motivasi belajar.
2. Tidak mampu membangun hubungan dengan orang lain
3. Mudah terbawa suasana (tempramental)
4. Tidak mampu mengungkapkan perasaannya
5. Kecenderungan untuk mengembangkan rasa pesimis

2. Membaca Alquran

a. Pengertian membaca Alquran

1. Membaca Alquran

Membaca Alquran seutuhnya secara tartil (sebagai amalan dan wirid) atau dengan memahami maknanya melalui *tafsir* dan *ta'wilnya* akan menghasikan potensi pencegahan, perlindungan dan penyembuhan terhadap penyakit psikologis secara umum. Artinya segala bentuk atau sesuatu apapun yang menjadi penyebab terganggunya

¹⁵ Aini Mahabbati, "Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku Di Sekolah Dasar" dalam jurnal *Pendidikan Khusus* Vol.2 No.2 November 2006, h. 5.

eksistensi kejiwaan (mental) akan hilang, lenyap, dan bahkan menyehatkan kejiwaan, spiritual maupun fisik apabila metode, cara dan teknik membaca, memahami dan mengamalkannya dengan penuh keyakinan, disiplin dan berulang-ulang atau telah memenuhi syarat-syarat membaca Alquran secara tartil sebagai amalan.¹⁶

2. Mendengarkan Alquran

Mendengarkan Alquran adalah proses mendengarkan ayat-ayat Alquran yang telah dikumpulkan dengan cara merekam bacaan Alquran. Definisi *murattal* menurut istilah adalah bacaan yang tenang, keluarnya huruf dari makhroj sesuai dengan semestinya disertai dengan renungan makna.¹⁷

3. Metode Membaca Alquran

1) Metode Baghdadiyah

¹⁶https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://Journal.uin_alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/4706 di akses 25 Januari 2019, pada pukul 21:07 WIB

¹⁷Awad, *The Miracles Of Quran*, (Jakarta: PT. Elexmedia, 2005), h. 210.

Metode ini disebut juga dengan metode “eja”. Cara pembelajarannya dengan metode ini adalah¹⁸: a) Hafalan, peserta didik diharuskan untuk menghafal terhadap materi yang sudah dipelajari pada setiap kali pertemuan. b) Mengeja, setiap kali pertemuan seorang guru menulis dipapan tulis dan membacakannya dengan mengeja sehingga peserta didik bisa menirukannya. c) Modul, peserta didik diberi modul untuk dipelajari dan dibaca atau menulis terhadap materi yang sudah dipelajari.

2). Metode Qira’ati

Dalam pengajaran Qiraati, terdapat beberapa petunjuk di antaranya: a) Mengajarkan langsung huruf hidup, tidak boleh diuraikan. b) Guru cukup menjelaskan pokok pelajaran (atas sendiri dari tiap halaman) tidak boleh menuntun anak dalam membaca. c) Guru cukup mengawasi dan menjelaskan apa-apa yang kurang d) Apabila dalam membaca, anak masih banyak yang salah

¹⁸ Saad Riyadh, *“Agar Anak Mencintai dan Hafal Al-Qur’an”*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), h. 123

maka harus diulang-ulang sampai bisa.¹⁹

3). Metode Iqra

Terdapat tiga pengajaran dalam metode ini, yaitu: a) Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. b) Privat (Individual) yaitu guru menyimak seorang demi seorang. c) Asistensi. Jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya.²⁰

4. Metode Mendengarkan Alquran

Berikut langkah-langkah murottal Alquran:

- a. Dengarkan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.
- b. Menyediakan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak.²¹

3. Anak Berkebutuhan Khusus

¹⁹ Imam Murjito, "*Sistem Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati*", (Semarang: Coordinator Pelaksana Pengajaran Al-Qur'an Metode Qiroati, 1994), h. 3

²⁰ Asad Humam, "*Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an Metode Iqro*", (Balai Litbang LPTQ Nasional, 1990), h. 1

²¹ <https://ummiuummi.com/tips-bagaimana-memperdengarkan-audio-quran-untuk-anak-setiap-hari>. Di akses pada Senin 06 Mei 2019, Pukul 21:00 WIB.

a. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autism dan ADHD.²²

b. Penggolongan Anak berkebutuhan khusus

1). Tunanetra/ anak yang mengalami gangguan penglihatan

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.

²² Dinie Ratri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 1.

2). Tunadaksa/ anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/ alat gerak

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sehingga masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus

3). Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa.

Tabel 1.1
Karakteristik anak berkebutuhan khusus
Di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon

| Tunanetra | Tunagrahita | Autis | Tunadaksa | Tunarungu | Tunaganda |
|--------------|-------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| 25 | 13 | 20 | 12 | 28 | 21 |
| Total | | | | | 119 |

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan peneliti dalam penelitiannya agar dapat mengumpulkan data-data yang ada. Metode yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran dari permasalahan dengan melakukan eksplorasi. Perilaku objek penelitian dapat diungkapkan dan dianalisis dengan cara mengamati orang atau objek dalam lingkungan kehidupan, berinteraksi, dan berusaha memahami perilakunya.

Darwansyah mengutip Bogdan dan Taylor, menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur dasar penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan, dari orang-

orang dan perilaku yang diamati.²³

Oleh karena itu peneliti terjun langsung ke lapangan yang bertempat di Sekolah Kebutuhan Khusus Al-Khairiyah Citangkil- Kota Cilegon. Subjek penelitiannya yaitu siswa/i di SKH Al-Khairiyah Citangkil- Kota Cilegon. Tujuannya adalah untuk menggali data-data dan mengetahui secara jelas bagaimana pengembangan kecerdasan emosional dan penerapan terapi alquran di SKH Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon.

2. Subjek, tempat dan waktu penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian.²⁴ Dengan kata lain dalam penelitian kualitatif ini subjek penelitian disebut juga narasumber. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: Lima anak berkebutuhan khusus VS (tunanetra), GL (tunanetra), FZ (tunadaksa), SF

²³ Darwansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2017), h. 18.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 114.

(tunagrahita) NG (tuna grahita)

b. Data Sekunder: Orang Tua Siswa, HY dan DY (orang tua responden NG), KM dan MS (orang tua responden SF), BA dan TN (orang tua responden VS), SP dan TN (orang tua responden GL), MZ dan DK (orang tua responden FZ).

Sedangkan tempat penelitian ini akan dilaksanakan di SKH Al-Khairiyah Jl. KH. Enggus Arja No 1, Citangkil-Kota Cilegon mulai tanggal 24 November 2018 – 20 Januari 2019.

3. Teknik pengumpulan data

Pada teknik pengumpulan data peneliti mendapatkan populasi sebanyak 50 anak dari jumlah keseluruhan 119 anak berkebutuhan khusus dan diambil 3 karakteristik yaitu tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa. Dari 3 karakteristik tersebut dapat dibagi kembali menjadi 25 anak tunanetra, 13 anak tunagrahita dan 12 anak tunadaksa. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode wawancara mendalam (*In-depth Interview*)

Menurut Sutopo sebagaimana dikutip oleh M. Burhan Bungin, wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁵

Peneliti menggunakan wawancara bebas kepada responden dengan dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang responden.

b. Metode angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan. Peneliti menggunakan metode angket untuk mempermudah dalam mencari jawaban dari responden.

Angket yang peneliti gunakan terbagi tiga jenis, angket tersebut akan dibagikan kepada responden sebelum

²⁵ M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Aditya Andrebina Agung, 2007), cetakan kedua, h. 111-113.

diterapi dan sesudah diterapkan membaca dan mendengarkan Alquran, kemudian angket yang kedua akan diberikan kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat mengenai kegiatan responden dan pola didik guru tersebut kepada anak yang dijadikan responden, lalu angket yang selanjutnya akan diberikan kepada masing-masing orang tua dari responden yang berisi tentang identitas diri orang tua untuk menambah informasi.

Pada metode angket ini peneliti mendapatkan 5 sampel anak berkebutuhan khusus yaitu: 2 tunanetra, 2 tunagrahita dan 1 tunadaksa. Alasan peneliti tidak menjadikan anak berkebutuhan khusus tunarungu, tunaganda dan autis sebagai sampel pada penelitian ini dikarenakan adanya hambatan komunikasi antara peneliti dan responden tunarungu sehingga sulit menerapkan metode membaca dan mendengarkan Alquran kepada anak tunarungu. Kemudian pada anak autis tidak diterapkan kedua metode Alquran karena anak autis

cenderung sulit diarahkan dan jika dipaksakan akan melakukan hal-hal yang melanggar norma seperti memukul dan lain sebagainya. Oleh sebab itu peneliti hanya akan meneliti 3 karakteristik anak berkebutuhan khusus yang ada di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon.

c. Metode observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung mengenai gambaran umum dan keadaan SKH Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon serta untuk mengetahui masalah kecerdasan emosional dengan pendekatan teknik membaca dan mendengarkan Alquran di SKH Al-Khairiyah Citangkil.

d. Metode dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah

tersedia..²⁶

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk menyimpan data-data berupa gambar tentang kegiatan pelaksanaan terapi Alquran di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah susunan atau urutan dari pembahasan dalam penulisan skripsi ini untuk memudahkan pembahasan permasalahan di dalamnya. Skripsi ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori, terdiri dari pengertian membaca dan mendengarkan Alquran, metode membaca dan mendengarkan Alquran.

²⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 83.

Bab III: Pembahasan, terdiri dari profil responden, masalah kecerdasan emosional anak Tunanetra, Tunagrahita dan Tunadaksa di SKH Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon.

Bab IV: Terdiri dari pelaksanaan penerapan membaca dan mendengarkan Alquran kepada anak Tunanetra, Tunagrahita dan Tunadaksa dan efektivitas dari penerapan membaca dan mendengarkan Alquran di SKH Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon.

Bab V: Penutup terdiri dari simpulan dan saran terhadap masalah kecerdasan emosional anak Tunanetra, Tunagrahita dan Tunadaksa dengan metode membaca dan mendengarkan Alquran di SKH Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Membaca Alquran

1. Membaca Alquran

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung didalam bahan tulis. Disamping itu, membaca juga merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis mealui media kata-kata atau bahan tulis.²⁷

Pembiasaan menurut Tesaurus Bahasa Indonesia berasal dari kata “biasa” yang artinya banal, bersahaja, formal, kaprah, lazim, lumrah, standar, umum, wajar, sederhana, terbiasa, terkondisi, kerap, sering, dan rutin. Sedangkan makna pembiasaan sendiri yakni, 1). adaptasi, 2). aklimatisasi, 3). habituasi, dan 4). penyesuaian.²⁸

Alquran secara bahasa ialah sesuatu yang dibaca dan ditulis, menjadi nama kitab Allah SWT karena Alquran dijadikan hukum dasar dan menyeluruh dengan

²⁷ Samsu Somadayo, *Strategi Dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 4-5.

²⁸ *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 85.

memandangnya sebagai undang-undang dasar agama yang sempurna dan nikmat yang sempurna, serta mengumpulkan surah-surah, kisah-kisah, perintah dan larangan, janji dan ancaman, ayat-ayat, dan sebagian merupakan bagian yang lain. Sedangkan Alquran secara istilah adalah:

a. Alquran adalah firman yang tegak oleh Dzat Allah SWT yang dinukilkan kepada kita diantara kedua sampul *mushaf* dengan cara yang *mutawattir*.

b. Alquran adalah kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW yang termaktub dalam *mushaf-mushaf* yang disampaikan kepada kita dengan tanpa keraguan.

c. perkataan berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan jalan *mutawattir*.²⁹

Pembiasaan membaca Alquran adalah upaya membelajarkan siswa secara sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal apa itu Alquran. Membaca

²⁹ Dawud Al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 18-20

dengan mata secara psikologis merupakan sesuatu yang kompleks, tetapi membaca dengan jari seperti yang diperagakan anak tunanetra lebih sulit dibandingkan dengan menggunakan mata. Anak-anak penyandang tunanetra ini pasti menggunakan cara yang khusus dalam belajar membaca, yakni dengan menggunakan huruf Braille. Ini juga berlaku pada cara belajar membaca Alquran, pastinya mereka menggunakan Alquran Braille untuk belajar membaca Alquran.

Pelaksanaan membaca Alquran pada anak tunanetra di MI LB Budi Asih Semarang bertujuan sama dengan anak-anak normal, yakni dengan anak bisa membaca Alquran maka akan bisa memahami makna yang terkandung didalamnya, bahkan nantinya anak bisa mengamalkannya.³⁰

2. Memperdengarkan murottal Alquran

Murottal adalah rekaman suara Alquran yang dilakukan oleh seorang qori' (pembaca Alquran). Lantunan Alquran secara fisik mengandung unsur suara manusia,

³⁰ <http://eprints.walisongo.ac.id/6038/1/113111028.pdf>.
Diakses pada Senin, 06 Mei 2019, pukul 15:00 Wib.

sedangkan suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau.

Wahyuni dan Purwaningsih mengutip Heru, menjelaskan terapi murottal Alquran adalah terapi bacaan Alquran yang merupakan terapi religi dimana seseorang dibacakan ayat-ayat Alquran selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa murottal Alquran merupakan rekaman suara ayat-ayat Alquran oleh qori yang memberikan dampak positif bagi tubuh.³¹

1). Manfaat murottal Alquran (mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Alquran) yaitu:

- a. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran dengan tartil akan mendapatkan ketenangan jiwa.
- b. Lantunan Alquran secara fisik mengandung unsur suara manusia, suara manusia merupakan

³¹ Heru, "*Keajaiban Murottal Quran*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008) h. 115-117.

instrumen penyembuhan yang menakjubkan dan alat yang paling mudah dijangkau. Suara dapat menurunkan hormon-hormon stres, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan darah serta memperlambat pernafasan, detak jantung, denyut nadi, dan aktivitas gelombang otak.

Laju pernafasan yang lebih dalam atau lebih lambat tersebut sangat baik menimbulkan ketenangan, kendali emosi, pemikiran yang lebih dalam dan metabolisme yang lebih baik. Membiasakan anak untuk mendengarkan murottal Alquran melalui Audio dengan murottal surah Al-Ikhlas dapat menurunkan tingkat perilaku anak tunagrahita yaitu pada aspek interaksi sosial, emosi, dan perilaku.

Anak tunagrahita memiliki masalah dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Hal ini memerlukan

perhatian khusus untuk menangani pola tingkah laku pada anak tuna grahita sehingga dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya. mengontrol emosi. Pengontrolan emosi diperlukan dalam bersosialisasi agar tidak melukai temansebayanya atau dirinya sendiri. Hal ini diperlukan dukungan dari guru, keluarga, teman dan lingkungan.

B. Metode Membaca dan Mendengarkan Alquran

1. Metode Iqra'

Terdapat tiga pengajaran dalam metode ini, yaitu: a) Cara Belajar Aktif (CBA). Peneliti tak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. b) Privat (Individual) yaitu peneliti menyimak seorang demi seorang. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar peneliti perlu mencatat hasil belajarnya pada kartu prestasi siswa, kalau siswa sudah paham betul maka boleh dinaikkan ke tahap berikutnya. Di sini peneliti hanya menerangkan pokok-

pokok pelajaran saja dan selanjutnya hanya menyimak bacaan murid. c) Asistensi. Jika tenaga peneliti tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya.

a. Kelebihan dari metode Iqra'

- 1) Menggunakan metode CBA, jadi bukan peneliti yang aktif melainkan anak yang dituntut aktif.
- 2) Komunikatif, artinya jika anak mampu membaca dengan baik dan benar peneliti dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
- 3) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

b. Indikator kemampuan membaca Alquran

Indikator-indikator kemampuan membaca Alquran dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1). Kelancaran membaca Alquran Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut; tidak terputus; tidak tersendat; fasih;

- 2). Ketepatan membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid Perkataan tajwid berasal dari kata dasar دَجْوٌ yang artinya membaguskan.
- 3). Kesesuaian membaca dengan makharijul huruf Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain. Secara garis besar makhraj al huruf terbagi menjadi 5 macam, yaitu sebagai berikut: a) Jawf (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakat fathah, kasrah, atau dhammah.³² b) Halq (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan ت ح خ ع غ ه ء huruf 6 dari terdiri tenggorokan ث ص ش c) Lisan (Lidah) huruf 18 dari terdiri ز ر ذ د ج ح ث -س-ز-ر-ذ-د-ج-ث-ص-ش d) Syafataani (dua bibir) terdiri dari 4 ي ن ل ك ق ظ ط ض - ي ن ل ك ق ظ ط ض - e) Khoisyum (pangkal hidung) adapun ف و ب م

³² H. Abdul Chaer, Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 12- 20.

huruf Khoisyum adalah mim dan nun yang berdengung.³³

2. Metode mendengarkan Alquran

Mekanisme Murottal Alquran bekerja pada otak dimana ketika didorong oleh rangsangan dari terapi murottal maka otak akan memproduksi zat kimia yang disebut zat neuropeptide. Molekul ini akan menyangkut ke dalam reseptor-reseptor dan memberikan umpan balik berupa kenikmatan dan kenyamanan.³⁴

Dengan mendengarkan ayat-ayat suci Alquran, seorang anak, dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar. Secara umum mereka dapat merasakan adanya penurunan depresi, kesedihan, dan ketenangan jiwa.³⁵ Intensitas suara yang rendah merupakan intensitas

³³ H. Tombak Alam, Ilmu Tajwid, (Jakarta; Amzah, 2010), hlm. 7

³⁴ Risnawati, "*Efektif Murottal Dan Terapi Music Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Keperawatan Semester VII*" (Skripsi Pada Fakultas Keperawatan, Uin Alaudin Makassar, 2017) h. 55.

³⁵ Siswantinah. "*Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Dilakukan Tindakan Hemodialisa*" Studi Kasus Di RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan.

suara kurang dari 60 desibel sehingga menimbulkan kenyamanan. Murottal merupakan intensitas 50 desibel yang membawa pengaruh positif bagi pendengarnya. Manfaatnya lebih efektif yaitu mendengarkan murottal diberikan durasi 15-25 menit.³⁶

Berikut langkah-langkah murottal Alquran:

- a. Dengarkan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.
- b. Menyediakan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak.³⁷

Jadi, ada kesesuaian dengan teori EQ yang dikemukakan oleh Goleman. Jika kita memperlakukan anak dengan baik, emosi anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Keadaan emosi berpengaruh penting bagi kegiatan anak, bagi pergaulannya, bagi perkembangan

Jurnal (Universitas Muhammadiyah Semarang, 2011), h. 175.

³⁶ Risnawati, "*Efektif Murottal Dan*".., h. 60.

³⁷ <https://ummiuummi.com/tips-bagaimana-memperdengarkan-audio-quran-untuk-anak-setiap-hari>. Di akses pada Senin 06 Mei 2019, Pukul 21:00 WIB.

otaknya juga. Karena itulah, memperkenalkan Alquran sejak dini, sering meperdengarkan Alquran untuk anak sejak dalam kandungan sangat membantu inisiasi perkembangan EQ dan IQ anak. Seorang psikolog asal Belanda, Prof.Vander Hoven, mengumumkan hasil penelitiannya pada tahun 2002 bahwa membaca ayat-ayat suci Al-Quran secara teratur dan rutin ternyata mampu mencegah seseorang dari penyakit-penyakit psikologis.³⁸

C. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Ada kebutaan secara total dan ada juga penglihatan samar, yang disebut sebagai total *blind* atau *low vision*. Anak yang mengalami *low vision* masih memiliki

³⁸ <https://smhaniah.wordpress.com/2012/07/24/nutrisi-al-quran-untuk-buah-hatiku/>. Diakses pada Selasa 07 Mei 2019, pada pukul 17:00 WIB.

kemampuan melihat dengan jarak 20/70 dan 20/200 (pada skala yang biasa digunakan mengukur jarak penglihatan) dan masih dapat membaca dengan huruf yang diperbesar. Anak yang mengalami buta total tidak dapat membaca, namun dapat menggunakan cara belajar dengan menyentuh *huruf Braille*.³⁹

Kemampuan membaca pada tunanetra Anak tunanetra dalam membaca menggunakan cara yang khusus, yakni menggunakan huruf braille. Huruf braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukkan huruf, angka dan simbol- simbol lainnya. Pelajaran pertama yang perlu diberikan dalam membaca braille, yaitu menulis dan mengeja penuh, selanjutnya menggunakan berbagai kata dan suku kata.⁴⁰

2. Anak Tunagrahita

³⁹ Surna dan Pandeiro, " *Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 225.

⁴⁰ Mohammad Efendi, "Pengantar Psikopedagogik ...", hlm. 49

Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah ini sebenarnya menjelaskan anak yang kondisi kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Tunagrahita itu sendiri adalah kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.⁴¹

3. Anak Tunadaksa

Menurut Sutjihati Somantri, bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat

⁴¹ Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak Luar Biasa*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 103-104.

disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Karakteristik sosial/emosional anak tunadaksa bermula dari konsep diri anak yang merasa dirinya cacat, tidak berguna, dan menjadi beban orang lain yang mengakibatkan mereka malas belajar.

Kehadiran anak cacat yang tidak diterima oleh orang tua dan disingkirkan dari masyarakat akan merusak perkembangan pribadi anak. Kegiatan jasmani yang tidak dapat dilakukan anak tunadaksa dapat menimbulkan problem emosi, seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, pemalu, menyendiri, dan frustrasi. Problem emosi seperti itu, banyak ditemukan pada anak tunadaksa dengan gangguan cerebral. Oleh sebab itu, tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosialnya.⁴²

⁴² Sutjihati Somantri, "*Psikologi Anak*".., h.121.

BAB III
KONDISI KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA, TUNADAKSA
DAN TUNAGRAHITA) DI SKH
AL-KHAIRIYAH CITANGKIL- CILEGON

Pada umumnya anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan istilah ABK atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *children with special needs*. Dikatakan berkebutuhan khusus karena memang anak seperti ini berbeda dengan anak normal pada umumnya. Namun, pada kenyataannya masalah yang dihadapi oleh anak ABK terletak pada emosi dan perkembangan mental mereka. Dengan kecerdasan emosionalnya seorang anak dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan, dan mengatur suasana hati. Namun sebaliknya jika seorang anak dengan kecerdasan emosional rendah mereka akan rentan menghadapi berbagai permasalahan yang muncul.

Sekolah Kebutuhan Khusus (SKH) Al-Khairiyah Citangkil Cilegon memiliki visi dan misi untuk mewujudkan peserta didik yang mandiri terampil beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu untuk mewujudkan visi dan misi tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari bagian staff tata usaha yang berada di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon peneliti akan menjelaskan 5 profil responden yang diambil berdasarkan informasi yang diperoleh dari wali kelas melalui masalah kecerdasan emosionalnya.

Peneliti menemui mereka untuk menggali profil kepribadian dan latar belakang keluarganya serta menggali problem mereka masing-masing. Pada bab selanjutnya peneliti melakukan pertemuan sebanyak 2 kali yaitu, pada pertemuan pertama peneliti mengunjungi rumah masing-masing responden untuk menggali latar belakang keluarganya, kedua peneliti melakukan *assessment* di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon untuk mengetahui masalah kecerdasan emosional yang dihadapi masing-masing responden.

Berikut profil responden akan peneliti jelaskan di bagian A, sedangkan masalah kecerdasan emosionalnya akan peneliti jelaskan pada bagian B.

Tabel 3.1

Kondisi kecerdasan emosional anak Tunanetra,
Tunagrahita dan Tunadaksa sebelum diterapkan Teknik
Membaca dan Mendengarkan Alquran

| No. | Nama | Pre-test | Jawaban Responden |
|-----|------|---|--|
| 1. | VS | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> | <p>Tidak tahu, saya tidak bisa melihat dan saya merasa kesulitan dan malu.</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara anda mengendalikan emosi saat situasi sedang buruk?</p> <p>Memotivasi diri</p> <p>a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri ketika sedang malas beraktivitas?</p> <p>Mengenali emosi orang lain</p> <p>a). Apa yang anda lakukan ketika anda meminjam barang</p> | <p>Saya akan meluapkan amarah saya kepada siapa saja yang berusaha menentang keinginan saya.</p> <p>Saya akan menjalankan hobi seperti bernyanyi lalu saya kembali belajar dengan sungguh-sungguh.</p> <p>Segera mengembalikannya kalau sudah selesai.</p> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|----|-----------|---|---|
| | | <p>kepada temana anda?</p> <p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>a). Bagaimana pola komunikasi anda dengan teman sebaya di kelas?</p> | <p>Saya diam saja kalau di kelas, karena temannya tidak asik.</p> |
| 2. | SF | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara</p> | <p>Saya sering menangis karena tidak diberi uang jajan, lalu kemudian saya marah.</p> <p>Saya akan pergi ke</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>anda mengendalikan emosi saat situasi sangat tidak mendukung?</p> <p>Memotivasi diri</p> <p>a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri ketika sedang malas beraktivitas?</p> <p>Mengenali emosi orang lain</p> <p>a). Apa yang anda lakukan ketika anda meminjam barang kepada temana anda?</p> | <p>kantin bersama teman-teman.</p> <p>Saya akan absen dan bermain bersama teman-teman di sekitar rumah.</p> <p>Dikembalikan jika sudah selesai meminjam.</p> |
|--|--|---|--|

| | | | |
|----|----|---|--|
| | | <p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>a). Bagaimana pola komunikasi anda dengan teman sebaya di kelas?</p> | <p>Saya suka ngobrol dengan siapapun di kelas atau di luar kelas</p> |
| 3. | FZ | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> <p>Mengendalikan emosi</p> | <p>Saya itu cepat bosan dan gak betah kalau belajar di kelas.</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>a). Bagaimana cara anda mengendalikan emosi saat situasi sangat tidak mendukung?</p> <p>Memotivasi diri</p> <p>a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri ketika sedang malas beraktivitas?</p> <p>Mengenali emosi orang lain</p> <p>a). Apa yang anda lakukan ketika anda meminjam barang kepada temana anda?</p> | <p>Saya akan marah sampai situasinya berubah sesuai keinginan saya.</p> <p>Saya akan bermain game bersama teman.</p> <p>Segera mengembalikan</p> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|----|-----------|---|--|
| | | <p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>a). Bagaimana pola komunikasi anda dengan teman sebaya di kelas?</p> | <p>kalau sudah tidak dibutuhkan.</p> <p>Biasa aja, tidak suka ngobrol dengan banyak orang.</p> |
| 4. | NG | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara anda mengendalikan emosi saat situasi</p> | <p>Saya tidak tahu.</p> <p>Saya akan cerita</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | <p>sangat tidak</p> <p>mendukung?</p> <p>Memotivasi diri</p> <p>a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri ketika sedang malas beraktivitas?</p> <p>Mengenali emosi orang lain</p> <p>a). Apa yang anda lakukan ketika anda meminjam barang kepada teman anda?</p> <p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>a). Bagaimana pola</p> | <p>kepada teman dekat dan minta saran.</p> <p>Saya akan tidur</p> <p>Kembaliin barangnya ke yang punya.</p> |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>komunikasi anda dengan teman sebaya di kelas?</p> | <p>Saya sangat senang berkomunikasi dengan siapa saja.</p> |
|--|--|--|--|

| | | | |
|----|----|--|--|
| 5. | GL | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara anda mengendalikan emosi saat situasi sangat tidak mendukung?</p> <p>Memotivasi diri</p> <p>a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri ketika sedang malas beraktivitas?</p> | <p>Saya gak tahu.</p> <p>Pergi jalan-jalan bareng mama dan papa.</p> <p>Main bersama</p> |
|----|----|--|--|

| | | |
|--|--|---|
| | <p>Mengenali emosi orang lain</p> <p>a). Apa yang anda lakukan ketika anda meminjam barang kepada teman anda?</p> <p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>a). Bagaimana pola komunikasi anda dengan teman sebaya di kelas?</p> | <p>teman.</p> <p>Mengembalikan</p> <p>Tidak tahu.</p> |
|--|--|---|

A. Profil Responden

1. Responden VS

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada 24 November 2018 pukul 13:20 WIB di Perum BPI Panggung Rawi Cilegon, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada responden dan keluarganya. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif.

Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada responden dan keluarganya untuk mendapatkan kepercayaan dari responden, Pada saat pertama kali bertemu, VS belum banyak menceritakan tentang latar belakang dirinya dan terlihat masih ragu.

Selanjutnya peneliti menjelaskan kepada VS dan keluarganya bahwa akan dilaksanakan penerapan membaca dan mendengarkan Alquran dalam beberapa bulan ke depan dan bertujuan untuk mengukur kecerdasan emosional VS.

Dari hasil *assessment* dan wawancara yang

dilakukan pada responden VS, peneliti dapat menjelaskan profil kehidupan responden VS. Berikut profil responden VS:

VS adalah anak laki-laki berusia 15 tahun. Ia lahir di Serang 03 Maret 2003. VS berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di Perum BPI Panggung Rawi Cilegon. Sekarang VS bersekolah di SMALB A SKH AL-Khairiyah Citangkil Cilegon.

Awal mula VS disekolahkan di sekolah kebutuhan khusus oleh kedua orang tuanya adalah karena orang tuanya menyadari bahwa VS memiliki kekurangan pada indera penglihatannya dan sulit mencari sekolah yang mau menerima anaknya dengan keadaan yang mengalami cacat secara fisik untuk bersekolah di sekolah umum, meskipun bisa bersekolah di sekolah berbasis inklusif akan tetapi keterbatasan biaya juga membuat kedua orang tua VS berfikir untuk mencari sekolah yang sesuai dengan kondisi perekonomian keluarga mereka.

Ayah VS yang bernama TN, bekerja sebagai pengusaha kecil-kecilan (mengelola konter) di sebuah toko

kecil dekat pusat perbelanjaan yang ada di Kota Cilegon. Menurut TN, ketika peneliti wawancarai pada tanggal 24 November 2018 pada pukul 13:20 WIB, mengatakan bahwa TN lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menjaga toko miliknya ketimbang berkumpul bersama keluarga di rumah. Karena toko tersebut tidak terlalu besar maka TN berinisiatif untuk menjaga tokonya sendiri. Selain itu, alasan untuk menghemat pengeluaran dan lebih memilih untuk ditabungkan untuk keperluan keluarga lainnya juga menjadi salah satu alasan mengapa TN banyak menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah.⁴³

Sedangkan ibunya yang berinisial BA kesehariannya adalah sebagai ibu rumah tangga. Saat peneliti melakukan wawancara, BA mengatakan bahwa VS merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dan hanya VS yang memiliki kebutuhan khusus. Oleh sebab itu sebagai seorang ibu, BA menyadari bahwa peranannya sangat penting bagi semua

⁴³ TN, orang tua responden VS diwawancarai oleh Iis Solihah di Desa Panggung Rawi Perum BPI Cilegon pada tanggal 24 November 2018 pukul 13:20 WIB.

anak-anaknya terutama bagi VS. Karena kekhususan yang dimiliki VS maka BA sebagai ibunya lebih memperhatikan kebutuhan VS dibanding saudara-saudaranya yang lain.

Kemudian untuk mengetahui kecerdasan emosional responden VS maka peneliti memberikan sebuah angket berisi pertanyaan untuk mengukur kecerdasan emosional. Melihat hasil dari angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional responden VS masih rendah. Hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan responden berupa rendahnya pengenalan terhadap diri sendiri, belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, tidak mampu menjalin hubungan dengan baik.⁴⁴

2. Responden SF

Pada pertemuan selanjutnya peneliti mengunjungi rumah responden SF yang berada di Desa Kubang Sepat Citangkil Cilegon untuk menggali informasi mengenai latar belakang kehidupan SF. Untuk mendapatkan kepercayaan

⁴⁴ SV, kakak responden VS diwawancarai oleh Iis Solihah di Perum BPI Panggung Rawi Cilegon, pada 24 November 2018, pukul 13:50 WIB.

dari responden SF, terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan membuka obrolan dengan sapaan ramah kepada responden dan keluarganya serta memperkenalkan diri satu sama lain.

Pada saat proses perkenalan responden SF terlihat takut dan tidak mau menjawab ketika peneliti bertanya mengenai identitasnya. Kemudian peneliti mencoba meyakinkan responden dengan memberikan penjelasan bahwa semua data yang diberikan akan dirahasiakan, setelah itu responden mulai menjawab pertanyaan yang peneliti tanyakan meskipun belum sepenuhnya terbuka.

Selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti datang kerumah responden SF, yaitu untuk menerapkan metode membaca Alquran dan mendengarkan yang ditujukan kepada SF dalam kurun waktu tertentu. Berikut profil reponden yang peneliti dapatkan melalui wawancara:

SF adalah anak perempuan berusia 16 tahun. Ia lahir di Serang, dan sekolah di SMALB C (tuna grahita) SKH

Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. Ia berasal dari keluarga sederhana yang berlokasi di Desa Kubang Sepat Citangkil Kota Cilegon. Menurut ibunya, KM, saat peneliti wawancara pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 09:30 WIB di rumahnya tepat di Desa Kubang Sepat Citangkil Rt 03 Rw 10.

SF merupakan anak dengan kebutuhan khusus dan salah satu kakaknya yang berinisial VY juga memiliki kebutuhan khusus sama seperti yang dialami SF. Hanya saja VY mengalami tuna wicara (gangguan bicara) sedangkan SF mengalami keterlambatan mental atau disebut tuna grahita. Selain itu KM mengatakan bahwa SF memiliki kebiasaan yang tidak biasa dilakukan oleh orang normal pada umumnya yaitu sering keluar masuk rumah tanpa tujuan yang jelas dan tidak mau diam (*hiperaktif*).

Pada awalnya KM mengatakan bahwa SF mengalami keterlambatan mental karena faktor keturunan dan ketika diperiksa oleh dokter SF sudah tidak bisa di obati⁴⁵. Sedangkan ayahnya, MS, bekerja sebagai tabib

⁴⁵ KM, orang tua responden SF diwawancarai oleh Iis Solihah di

(orang yang ahli dalam pengobatan).

Kemudian untuk mengetahui kecerdasan emosional responden SF maka peneliti memberikan sebuah angket berisi pertanyaan untuk mengukur kecerdasan emosional. Melihat hasil dari angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional responden SF masih rendah. Hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan responden bahwa kecerdasan emosionalnya sangat rendah, yaitu rendahnya pengenalan terhadap diri sendiri, belum mampu mengendalikan emosi dengan baik dan belum mampu memotivasi diri.

3. Responden FZ

Pada pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 28 November 2018 di Desa Cigading Cilegon, pertama peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada responden FZ dan keluarganya. Untuk memberikan kenyamanan kepada FZ, peneliti berusaha untuk membuka obrolan santai mengenai hobi masing-masing lalu

Desa Kubang Sepat Kelurahan Citangkil Kota Cilegon pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 10:30 WIB.

kemudian masuk ke tahap penggalian informasi mengenai latar belakang kehidupan FZ. Setelah mendapatkan data yang cukup, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan.

Berikut biodata responden FZ yang didapat dari hasil pertemuan pertama:

FZ adalah anak laki-laki berusia 16 tahun. FZ lahir di Cilegon pada tanggal 15 Maret 2002. FZ bersekolah di SKH Al-Khairiyah Citangkil SMALB D (tunadaksa). FZ berasal dari keluarga sederhana yang tinggal di Desa Cigading Pasar Kota Cilegon. FZ adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Ayahnya, DK adalah seorang karyawan swasta yang bekerja di salah satu perusahaan yang berada di Kota Cilegon. Sedangkan ibunya, MZ adalah seorang ibu rumah tangga.

Ketika peneliti mewawancarai MZ mengenai apa penyebab FZ mengalami kekhususan pada tanggal 28 November 2018 pukul 14:00 WIB, MZ mengatakan bahwa pada saat usianya memasuki empat bulan FZ mengalami kejang-kejang dan suhu tubuhnya naik. Melihat kejadian

tersebut kedua orang tua FZ langsung membawa FZ ke tukang urut khusus bayi (dukun bayi). Setelah beberapa hari kondisi FZ mulai membaik sehingga orang tuanya memutuskan untuk tidak membawanya ke dokter.

Namun ketika usia FZ memasuki satu tahun ada perbedaan yang terlihat dari FZ. FZ mengalami kesulitan untuk menggerakkan tangan dan kakinya semuanya terasa kaku, kemudian kepala FZ pun terus bergerak seperti otot-otot syarafnya ada yang terganggu sehingga gerakan kepaalanya tidak bisa dikendalikan. Melihat kejadian tersebut kedua orang tua FZ sangat sedih dan bingung atas apa yang sedang dialami oleh anaknya. Lalu kedua orang tua FZ membawanya ke rumah sakit terdekat agar FZ segera mendapatkan penanganan intensif.

Kemudian setelah diperiksa FZ divonis menderita kelainan pada alat geraknya (tuna daksa). Salah satu penyebab FZ mengalami kelainan pada anggota gerakannya adalah ketika FZ berumur empat bulan dan mengalami kejang-kejang orang tuanya tidak langsung memberikan

perawatan secara medis sehingga orang tua FZ tidak mengetahui bahwa anaknya akan mengalami hal yang tidak diinginkan.⁴⁶

Kemudian untuk mengetahui kecerdasan emosional responden FZ maka peneliti memberikan sebuah angket berisi pertanyaan untuk mengukur kecerdasan emosional. Melihat hasil dari angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional responden FZ masih rendah. Hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan responden bahwa kecerdasan emosionalnya sangat rendah yaitu belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, belum mampu memotivasi diri.

4. Responden NG

Pada pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2019, peneliti melakukan tahap pengenalan

⁴⁶ MZ, orang tua responden FZ, "Tahap assesment: Profil responden" diwawancarai oleh Iis Solihah di Desa Cigading Pasar Kelurahan Citangkil Kota Cilegon pada tanggal 28 November 2018 pukul 14:30 WIB.

terlebih dahulu dengan menyapa responden NG dan keluarganya. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan suasana hangat dan kondusif agar responden NG tidak canggung dan mau bersikap terbuka. Berikut hasil wawancara mengenai latar belakang responden NG.

NG adalah anak perempuan berusia 16 tahun. Ia lahir di Serang 17 Juni 2002. NG adalah siswa SDLB C (tuna grahita) di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. NG berasal dari keluarga yang cukup mampu. Ketika peneliti mewawancarai HY pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 12:30 WIB. HY mengatakan bahwa NG merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Ayahnya, DY dan kakaknya RB bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan ternama yang terletak di daerah Ciwandan Kota Cilegon.

Sedangkan ibunya, HY adalah seorang ibu rumah tangga. Pada saat peneliti mewawancarai HY di Perum. Panggung Rawi Kota Cilegon mengenai kehidupan NG, HY mengatakan bahwa NG adalah anak yang ceria dan mudah bergaul dengan siapa saja. Hanya saja NG memiliki

gangguan belajar dan bicara. Gangguan belajar ini baru diketahui pada saat NG memasuki usia Sekolah Dasar. Pada saat itu HY baru mengetahui bahwa anaknya memiliki kesulitan fokus terhadap pelajaran. Kemudian NG juga mengalami *cluttering* (membeo) tidak bisa berhenti bicara dan suka mengulang-ulang pembicaraan.⁴⁷

Kemudian untuk mengetahui kecerdasan emosional responden NG maka peneliti memberikan sebuah angket berisi pertanyaan untuk mengukur kecerdasan emosional. Melihat hasil dari angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional responden NG masih rendah. Hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan responden bahwa belum mampu mengenal emosi dengan baik, belum mampu memotivasi diri.

5. Responden GL

Pada pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal

⁴⁷ HY, orang tua responden NG, "Tahap assessment: Profil responden" diwawancarai oleh Iis Solihah di Perum. Pesona Cilegon pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 12:30 WIB.

26 Desember 2018 yang bertempat di Link. Pecak Panggung Rawi Cilegon. Untuk mengawali pembicaraan peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada responden GL dan keluarganya. Untuk memberikan kenyamanan kepada GL, peneliti berusaha untuk membuka obrolan santai mengenai hobi masing-masing lalu kemudian masuk ke tahap penggalian informasi mengenai latar belakang kehidupan GL.

Berikut identitas diri responden GL yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan responden GL dan orang tuanya:

GL adalah anak laki-laki berusia 14 tahun. Ia lahir pada tanggal 27 Januari 2005 yang tinggal di Link. Pecak Panggung Rawi Kelurahan Jombang Cilegon. GL sekolah di SDLB A (tuna netra) Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. Ayahnya, TN, bekerja di sebuah perusahaan yang terletak di Kota Cilegon. Sedangkan ibunya, SP, merupakan ibu rumah tangga. Ketika peneliti mewawancari SP pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 13:00 WIB, SP mengatakan bahwa

GL merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan hanya GL yang memiliki kebutuhan khusus. Dua adik GL yang berinisial SR dan BY terlahir normal seperti anak pada umumnya dan kini mereka duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK).⁴⁸

SP menuturkan bahwa GL mengalami kebutaan sejak lahir. Belum diketahui penyebab pasti GL mengalami kebutaan (*low vision*) akan tetapi kedua orang tuanya sudah menerima GL dengan senang hati dan selalu memenuhi kebutuhan GL seperti kedua adiknya yang normal.⁴⁹ Pada kegiatan sehari-hari GL dikenal sebagai anak yang tidak banyak berbicara dan hanya berkomunikasi seperlunya saja.

Kemudian untuk mengetahui kecerdasan emosional responden GL maka peneliti memberikan sebuah angket berisi pertanyaan untuk mengukur kecerdasan emosional.

⁴⁸ SP, orang tua responden GL, "Tahap assessment: Profil responden" diwawancarai oleh Lis Solihah di Link. Pecak Panggung Rawi Cilegon, pada tanggal 26 Desember 2018, pukul 13:10 WIB.

⁴⁹ SP, Wawancara dengan orang tua responden GL, "Tahap assessment: profil responden" di Desa Panggung Rawi Cilegon, 26 Desember 2018, Pukul 12: 30 WIB.

Melihat hasil dari angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional responden GL masih rendah. Hal tersebut terlihat dari jawaban yang diberikan responden bahwa Belum mampu mengendalikan emosi dengan baik, mengenal emosi diri, belum mampu memotivasi diri, sulit berkomunikasi dengan orang lain.

B. Masalah Kecerdasan Emosional

Tabel 3.2

Kecerdasan emosional kelima responden sebelum diterapkan teknik membaca dan mendengarkan Alquran Di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon

| No | Lima aspek kecerdasan emosional | vs | s f | fz | ng | gl |
|----|-------------------------------------|----|--------|----|----|----|
| 1. | Mengenal emosi diri | - | - | √ | - | - |
| 2. | Mengelola emosi | - | - | - | √ | - |
| 3. | Memotivasi diri | √ | - | - | - | - |
| 4. | Mengenali emosi orang lain (empati) | √ | √ | √ | √ | √ |

| | | | | | | |
|----|-------------------------------------|---|---|---|---|---|
| 5. | Menjalin hubungan dengan orang lain | - | √ | √ | √ | - |
|----|-------------------------------------|---|---|---|---|---|

Pada tahap *assessment* kedua yang dilaksanakan di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon dengan membagikan angket berisi pertanyaan lalu kemudian dibantu oleh wali kelas untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai masalah kecerdasan emosional kelima responden.

Selanjutnya untuk mempermudah proses penggalian informasi melalui angket yang dibagikan pada masing-masing responden. Karena untuk mempermudah dalam pengisian dan pemberian jawaban bagi responden tuna netra yang tak bisa menulis baik dalam huruf biasa atau huruf *braille* maka peneliti dan wali kelas saling bekerja sama.

Berikut hasil dari pertemuan pada tahap *assessment* kedua mengenai masalah emosional yang dialami kelima responden ABK di SKH Al-Khairiyah Citangkil

Cilegon:

1. Responden VS

Pada tahap ini yaitu tahap penggalian masalah yang dilaksanakan pada tanggal 26 November 2018 di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. Pada tahap ini, wali kelas VS yang bernama AR mengatakan bahwa VS adalah anak yang tidak banyak bicara dan cenderung pendiam. Sulit bagi VS untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena VS tidak mudah percaya pada orang lain selain orang tuanya.

Terbatasnya ruang gerak untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Akibatnya VS menjadi anak yang kurang bersosialisasi lalu VS juga belum bisa hidup mandiri, segala aktivitas yang dilakukan di sekolah masih harus diantar oleh gurunya.⁵⁰

2. Responden SF

Menurut wali kelasnya, TS, ketika peneliti wawancarai

⁵⁰ RA, wali kelas VS, "Tahap assessment: pengungkapan masalah", diwawancarai oleh Iis Solihah di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon pada tanggal 26 November 2018 pukul 13: 50 WIB.

pada tanggal 28 November 2018 pukul 16:30 WIB di sekolah, mengatakan bahwa SF mengalami gangguan hiperaktifitas.

Hiperaktif merupakan gangguan yang membuat anak sulit untuk memusatkan perhatian secara tepat. Gejala hiperaktif ditandai dengan banyaknya pergerakan anak (tidak bisa diam), selalu ingin bergerak, dan tidak bisa tenang.⁵¹ Ketika peneliti bertanya kepada SF mengenai aktivitas sehari-hari yang sering dilakukan ketika di rumah, "*De, apa yang kamu lakukan sepulang dari sekolah?*" SF menjawab, "*Engga tau teteh, engga tau*" lalu tangannya bergerak-gerak seperti orang ketakutan ketika peneliti sedang bertanya.

Namun, SF juga dikenal sebagai anak yang mudah bergaul dengan siapa saja baik masyarakat sekitar ataupun teman-teman di sekolahnya. Selain itu SF memiliki motivasi belajar sangat rendah sehingga hasil belajarnya pun masih

⁵¹ Nia Nurdiansyah, *Buku Pintar Ibu Dan Bayi*, (Jakarta: Bukune, 2011), cet 1, h. 276.

harus diperbaiki menjadi lebih baik lagi.⁵²

3. Responden FZ

Pada tahap ini yaitu tahap penggalian masalah yang ditujukan untuk menggali permasalahan yang dihadapi oleh responden FZ. Pada tahap ini responden mengungkapkan masalah emosional yang dialaminya seperti malas belajar. FZ mengatakan bahwa sangat malas mengikuti pelajaran di sekolah karena pelajaran tersebut membuatnya bosan.⁵³

Kemudian pada saat kegiatan di sekolah, seperti belajar pelajaran tertentu yang menurutnya membuat jenuh responden FZ lebih memilih bermain *handphone* daripada mengikuti pelajaran sampai selesai.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu guru mata pelajaran, MA, mengatakan bahwa sering kali FZ mengemukakan pendapatnya atas ketidaksukaan terhadap

⁵² TS, wali kelas responden SF, "Tahap assessment: pengungkapan masalah", diwawancarai oleh Iis Solihah di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon pada tanggal 09 Januari 2019 pukul 10:50 WIB.

⁵³ FZ, "Tahap assessment: pengungkapan masalah", diwawancarai oleh Iis Solihah di Desa Cigading Pasar Cilegon, pada 28 November 2018, pukul 17:00 WIB.

metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut sehingga guru tersebut dituntut untuk mengikuti saran dari FZ dan jika tidak maka FZ tidak mengikuti pembelajaran tersebut sampai selesai.⁵⁴

4. Responden NG

Menurut wali kelasnya,, ketika peneliti wawancara pada tanggal 11 Januari 2019 pukul 12:45 WIB, mengatakan bahwa NG memiliki gangguan belajar dan sulit memfokuskan dirinya. Ketika peneliti mewawancarai IM sebagai salah satu guru mata pelajaran pada pukul 09:30 WIB di kelas C, IM mengatakan bahwa NG sering kali mengulang-ulang perkataan. Misalnya ketika guru menyuruh mengerjakan PR di rumah, NG malah sibuk mengulang-ulang perintah guru tersebut dan tidak memahami soal PR yang diperintahkan oleh guru tersebut untuk dikerjakan. NG juga sering keluar kelas sebelum jam istirahat tiba dan sering mengobrol ketika jam pelajaran

⁵⁴MA, guru mata pelajaran IPS, "Tahap assessment: pengungkapan masalah", diwawancarai oleh Iis Solihah di SKH AL-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon 28 November 2018 pukul 09: 30 WIB.

berlangsung.⁵⁵

5. Responden GL

Menurut wali kelasnya, ketika peneliti wawancara di sekolah pada tanggal 26 Desember 2018 pukul 12:50 WIB, mengatakan bahwa GL terkenal sebagai anak yang pendiam. Ia tak banyak berkomunikasi dengan teman-temannya dan lebih banyak diam di dalam rumah. Selain itu GL juga jarang datang ke sekolah karena merasa malas dan bosan belajar di kelas.⁵⁶

Oleh karena itu orang tuanya memberikan pelajaran tambahan berupa *home schooling* agar GL termotivasi untuk tetap melanjutkan sekolah..⁵⁷

⁵⁵ IM, guru mata pelajaran responden NG, "Tahap assessment: pengungkapan masalah", diwawancarai oleh Iis Solihah di SKH Al-Khairiyah Citangkil Kota Cilegon pada tanggal 07 Januari 2019 pukul 09:30 WIB.

⁵⁶ SP, orang tua responden GL "Tahap assessment: pengungkapan masalah", diwawancarai oleh Iis Solihah di Link Pecak Paggung Rawi Cilegon pada tanggal 26 Desember 2018 Pukul 12: 50 WIB.

⁵⁷ SP, orang tua responden GL, "Tahap assessment: pengungkapan masalah", diwawancarai oleh Iis Solihah di Link Pecak Paggung Rawi Cilegon pada tanggal 26 Desember 2018 Pukul 13: 00 WIB.

Kesimpulan dari pertemuan ini adalah kecerdasan emosional anak Tunanetra, Tunagrahita dan Tunadaksa di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon masih sangat rendah dan perlu penanganan juga kerjasama yang baik antar orang tua siswa, lembaga sekolah dan guru BK agar mempermudah peneliti dalam menerapkan metode membaca dan mendengarkan Alquran yang bertujuan untuk mengatasi masalah kecerdasan emosional masing-masing responden.

BAB IV

PENERAPAN TEKNIK MEMBACA DAN MENDENGARKAN ALQURAN PADA ANAK TUNANETRA, TUNAGRAHITA DAN TUNADAKSA

DI SKH AL KHAIRIYAH CITANGKIL CILEGON

A. Penerapan Teknik Membaca dan Mendengarkan Alquran

1. Membaca Alquran

Pada bab ini peneliti akan membahas penerapan membaca dan mendengarkan Alquran beserta tahapan-tahapannya kepada masing-masing responden. Kegiatan membaca dan mendengarkan Alquran ini berlangsung selama 5 menit per-individu. Jadi untuk satu kali pertemuan 1X 50 menit. Surah yang akan dibaca oleh masing-masing responden adalah surah Al-Ikhlâs dan Al-Falaq.

Berikut langkah-langkah membaca Alquran yang diterapkan pada masing masing responden di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon:

a. Penerapan Metode ⁷⁵ Langkah-langkah:

1

Langkah-langkan metode membaca (Iqra')

| No. | Nama | Langkah-langkah metode Iqra' | Hasil |
|-----|------|--|---|
| 1. | VS | <p>1. Cara Belajar Aktif (CBA).</p> <p>2. Privat (Individual)</p> <p>3. Asistensi</p> | <p>Pada saat membaca surah sudah terlihat lancar namun belum begitu antusias masih ada bacaan yang di eja.</p> <p>Ada beberapa ayat yang masih di eja ketika membacanya dan masih perlu di ulang.</p> <p>Belum mampu membantu mengajarkan kepada siswa lainnya.</p> |

| | | | |
|----|----|--|---|
| 2. | SF | <p>1. Cara Belajar Aktif (CBA).</p> <p>2. Privat (Individual)</p> <p>3.Asistensi</p> <p>1. Cara Belajar Aktif (CBA).</p> | <p>Belum berperan aktif dan bacanya masih banyak mengeja.</p> <p>Masih harus diperbaiki pada saat membaca surah.</p> <p>Belum bisa mengajarkan kepada siswa lain</p> <p>Bacaan sudah bagus.</p> |
|----|----|--|---|

| | | | |
|----|----|---|---|
| 3. | FZ | <p>2. Privat (Individual)</p> <p>3.Asistensi</p> <p>1. Cara Belajar Aktif (CBA).</p> <p>2. Privat</p> | <p>Sudah mampu membaca namun masih belum yakin</p> <p>Belum bisa membantu mengajarkan siswa lain.</p> <p>Sudah aktif dan ada kemauan untuk membaca surah dengan baik akan tetapi masih perlu diperbaiki.</p> <p>Pada saat membaca surat sudah bagus namun masih perlu diperbaiki.</p> |
|----|----|---|---|

| | | | |
|----|----|--|--|
| 4. | NG | <p>(Individual)</p> <p>3.Asistensi</p> <p>1. Cara Belajar Aktif (CBA).</p> <p>2. Privat (Individual)</p> | <p>Belum bisa mengajarkan siswa lain.</p> <p>kurang aktif namun ada kemauan untuk membaca surah dengan baik akan tetapi masih perlu diperbaiki.</p> <p>Pada saat membaca surat sudah bagus namun masih perlu diperbaiki.</p> <p>Belum bisa mengajarkan siswa lain.</p> |
|----|----|--|--|

| | | | |
|----|----|-------------|--|
| 5. | GL | 3.Asistensi | |
|----|----|-------------|--|

| | | | |
|----|--|--|--|
| 2. | | | |
|----|--|--|--|

Pada pertemuan 4, peneliti mulai melaksanakan penerapan membaca dan mendengarkan Alquran pada kelima responden di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. Berikut penjelasan hasil penerapan metode membaca Alquran:

1.Responden VS

Pada tahap penerapan langkah Cara Belajar Aktif (CBA), peneliti tak lebih sebagai penyimak saja, dan responden dituntut untuk aktif ketika membacakan surah

yang ditentukan. Pada tahap ini responden VS pada saat membaca surah sudah terlihat lancar namun belum begitu antusias masih ada bacaan yang di eja. Kemudian pada tahap selanjutnya privat (Individual), peneliti menyimak dengan seksama. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar peneliti menyiapkan lembar penilaian.

Pada tahap ini ada beberapa ayat yang masih di eja ketika membacanya dan masih perlu di ulang sehingga peneliti memberikan penilaian sesuai dengan hasil yang dicapai. Tahap terakhir asistensi, jika tenaga peneliti tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya. Namun pada tahap ini responden VS belum mampu untuk mengajarkan kepada siswa lainnya.

2.Responden SF

Pada tahap penerapan langkah Cara Belajar Aktif (CBA), peneliti tak lebih sebagai penyimak saja, dan responden dituntut untuk aktif ketika membacakan surah

yang ditentukan. Pada tahap ini responden SF pada saat membaca surah masih banyak bacaan yang di eja dan belum aktif secara keseluruhan. Kemudian pada tahap selanjutnya privat (Individual), peneliti menyimak dengan seksama. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar peneliti menyiapkan lembar penilaian.

Pada tahap ini Ada beberapa ayat yang masih di eja ketika membacanya dan masih perlu di ulang sehingga peneliti memberikan penilaian sesuai dengan hasil yang dicapai. Tahap terakhir asistensi, yaitu jika tenaga peneliti tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya. Namun pada tahap ini responden SF belum mampu untuk mengajarkan kepada siswa lainnya.

3.Responden FZ

Pada tahap penerapan langkah Cara Belajar Aktif (CBA), peneliti tak lebih sebagai penyimak saja, dan responden dituntut untuk aktif ketika membacakan surah

yang ditentukan. Pada tahap ini responden FZ pada saat membaca surah Bacaan sudah bagus. Kemudian pada tahap selanjutnya privat (Individual), peneliti menyimak dengan seksama. Karena sifatnya individual maka tingkat hasil yang dicapainya tidaklah sama, maka setiap selesai belajar peneliti menyiapkan lembar penilaian.

Pada tahap ini sudah mampu membaca namun masih belum yakin. Tahap terakhir asistensi, yaitu jika tenaga peneliti tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya. Namun pada tahap ini responden VS belum mampu untuk mengajarkan kepada siswa lainnya.

4.Responden NG

Pada tahap penerapan langkah Cara Belajar Aktif (CBA). Pada tahap ini responden NG pada saat membaca surah sudah aktif dan ada kemauan untuk membaca surah dengan baik akan tetapi masih perlu diperbaiki. Kemudian pada tahap selanjutnya privat (Individual), peneliti menyimak dengan seksama.

Pada tahap ini masih perlu diperbaiki. Tahap terakhir asistensi, yaitu jika tenaga peneliti tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya. Namun pada tahap ini responden VS belum mampu untuk mengajarkan kepada siswa lainnya.

5.Responden GL

Pada tahap penerapan langkah Cara Belajar Aktif (CBA). Pada tahap ini responden GL pada Sudah lancar akan tetapi kurang memperhatikan. Kemudian pada tahap selanjutnya privat (Individual), peneliti menyimak dengan seksama.

Pada tahap ini masih perlu diperbaiki. Tahap terakhir asistensi, yaitu jika tenaga peneliti tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya. Namun pada tahap ini responden GL belum mampu untuk mengajarkan kepada siswa lainnya.

b. Terapi murotal (mendengarkan) Alquran

Tabel 4.2**Langkah-langkah metode mendengarkan (Murottal)**

| No. | Nama | Langkah murotal Alquran | Hasil |
|-----|------|---|--|
| 1. | VS | a. Dengarkan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat. b. Menyiapkan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak. | Mendengar dan memperhatikan dengan baik. Sudah menyiapkan handphone yang berisi |

| | | | |
|----|----|---|--|
| 2. | SF | <p>a. Dengarkan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.</p> <p>b. Menyiapkan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak.</p> <p>a. Dengarkan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.</p> | <p>murottal dan siap didengarkan.</p> <p>Kurang fokus terhadap apa yang didengar dan tidak bisa diam.</p> <p>Tidak mempersiapkan file yang dibutuhkan.</p> <p>Kurang memperhatikan dan banyak ngobrol dengan orang lain.</p> |
|----|----|---|--|

| | | | |
|----|----|--|--|
| 3. | FZ | <p>b. Menyiapkan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak.</p> <p>a. Dengarkan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.</p> <p>b. Menyiapkan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak.</p> <p>a. Dengarkan baik-</p> | <p>Sudah menyiapkan MP3 dan headseat.</p> <p>Tidak fokus dan banyak ngobrol.</p> <p>MP3 sudah disiapkan dengan baik.</p> <p>Mendengar tapi tidak</p> |
|----|----|--|--|

| | | | |
|----|----|--|---|
| 4. | NG | <p>baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.</p> <p>b. Menyiapkan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak.</p> | <p>memahami apa yang sedang didengarnya.</p> <p>Sudah menyiapkan apa yang dibutuhkan.</p> |
|----|----|--|---|

| | | | |
|----|----|--|--|
| 5. | GL | | |
| 4 | | | |
| . | | | |

Pada pertemuan 5, peneliti mulai melaksanakan penerapan mendengarkan Alquran pada kelima responden di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon. Berikut penjelasan hasil penerapan metode mendengarkan Alquran:

1. Responden VS

Pada tahap mendengarkan Alquran, responden VS sudah mendengar dan memperhatikan dengan baik dan sudah menyiapkan handphone yang berisi murottal dan siap didengarkan.

2. Responden SF

Pada tahap mendengarkan Alquran, responden SF

kurang fokus terhadap apa yang didengar dan tidak bisa diam. Tidak mempersiapkan file yang dibutuhkan.

3. Responden FZ

Pada tahap mendengarkan Alquran, responden FZ Kurang memperhatikan dan banyak ngobrol dengan orang lain. Sudah menyiapkan MP3 dan headset.

4. Responden NG

Pada tahap mendengarkan Alquran, responden NG Tidak fokus dan banyak ngobrol. MP3 sudah disiapkan dengan baik.

5. Responden GL

Pada tahap mendengarkan Alquran, responden GL Mendengar tapi tidak memahami apa yang sedang didengarnya dan sudah menyiapkan apa yang dibutuhkan

B. Efektivitas Penerapan Membaca dan Mendengarkan Alquran

Dalam setiap pelaksanaan kepada kelima responden, peneliti selalu melakukan pengamatan pada setiap pertemuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan perilaku yang timbul dari meningkatnya kecerdasan emosional anak ABK di sekolah SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon.

Berikut penjelasan hasil penerapan teknik membaca dan mendengarkan Alquran dengan diantaranya:

Tabel 4.3
Kecerdasan emosional anak Tunanetra, Tunagrahita dan Tunadaksa setelah diterapkan metode membaca dan mendengarkan Alquran
Di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon

| No. | Nama | Post-test | Jawaban Responden |
|-----|------|---|--|
| 1. | VS | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> | <p>Saya sudah ikhlas menerima segala kekurangan dan mengoptimalkan kelebihan diri.</p> |
| | | <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara anda mengendalikan</p> | <p>Saya akan berusaha untuk sabar dan tidak melampiaskan</p> |

| | | | |
|----|----|---|--|
| | | <p>emosi saat situasi sedang buruk?</p> <p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>a). Bagaimana pola komunikasi anda dengan teman sebaya di kelas?</p> | <p>pada orang lain.</p> <p>Saya berusaha ngobrol dengan siapa saja yang ada dilingkungan sekolah.</p> |
| 2. | SF | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara</p> | <p>Saya menerima dan tidak akan nangis jika ada yang mengejek kembali.</p> <p>Tidak memperburuk keadaan.</p> |

| | | | |
|----|----|---|---|
| | | <p>anda mengendalikan emosi saat situasi tidak mendukung?</p> <p>Memotivasi diri</p> <p>a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri ketika sedang malas?</p> | <p>Saya akan berusaha untuk menjadi orang yang rajin.</p> |
| 3. | FZ | <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara anda mengendalikan emosi saat situasi tidak mendukung?</p> <p>Memotivasi diri</p> <p>a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri</p> | <p>Saya akan melampiaskan kemarahan ke hobi.</p> <p>Saya akan bangkit secepatnya.</p> |

| | | | |
|----|-----------|--|---------------|
| | | ketika sedang malas? | |
| 4. | NG | Mengenal emosi diri a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri? Memotivasi diri | Saya menerima |

| | | | |
|----|----|--|---|
| | | a). Bagaimana anda menyikapi diri sendiri ketika sedang malas? | Curhat ke mama meminta saran. |
| 5. | GL | <p>Mengenal emosi diri</p> <p>a). Bagaimana anda mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri?</p> <p>Mengendalikan emosi</p> <p>a). Bagaimana cara anda mengendalikan emosi saat situasi tidak mendukung?</p> <p>Menjalin hubungan dengan orang lain</p> <p>a). Bagaimana pola</p> | <p>Saya menerima apapun yang ada di diri saya.</p> <p>Sabar</p> |

| | | | |
|--|--|--|-----------------|
| | | komunikasi anda dengan teman di kelas? | Baik dan lancar |
|--|--|--|-----------------|

a. Responden VS

Pada pertemuan awal terapi dengan VS, VS masih ragu dan malu untuk bertemu dengan peneliti. Responden VS juga belum mau menceritakan secara terbuka mengenai latar belakang kehidupannya dan masalah emosional yang dialaminya kepada peneliti.

Sebelum dilakukan metode membaca dan mendengarkan Alquran, responden VS mengatakan bahwa dirinya sangat tertutup terhadap orang lain, belum bisa mengurus diri sendiri yang disebabkan oleh pikiran yang *irrasional* seperti tidak meyakini bahwa dirinya mampu bersikap disiplin dan tidak selalu bergantung kepada orang lain untuk menjalankan aktivitasnya ketika di sekolah, sulit

menjalin hubungan dengan orang lain dan kurang mampu memahami diri sendiri.

Setelah dilakukan metode membaca dan mendengarkan Alquran dalam beberapa kali pertemuan, responden VS bisa lebih percaya diri kepada orang lain seperti berbicara mengenai metode membaca Alquran bahkan membantu peneliti dalam pelaksanaan proses terapi Alquran. Kemudian responden juga mulai termotivasi untuk mengarahkan teman-temannya tersebut untuk terus belajar Alquran.

b. Responden FZ

Pada pertemuan awal terapi dengan FZ, ekspresi yang ditunjukkan FZ masih terlihat bingung dan sangat tertutup. Untuk mendapatkan kepercayaan dari FZ, peneliti mencoba menjelaskan bahwa semua bentuk pertanyaan yang peneliti ajukan adalah sebagai bentuk bantuan untuk membantu memecahkan permasalahan emosional yang dialami FZ serta memberikan solusi. Setelah diberikan penjelasan barulah responden FZ mau terbuka walau masih belum

sepenuhnya terbuka.

Sebelum dilakukan membaca dan mendengarkan Alquran, FZ menceritakan bahwa dirinya sangat mudah emosi apalagi ketika keinginannya tidak segera dikabulkan, kurang mampu memahami antara kebutuhan dan keinginan diri sendiri, kurangnya motivasi belajar dan kurang sulit menjalin hubungan dengan orang lain.

Setelah dilaksanakan membaca dan mendengarkan Alquran terlihat ada sedikit perubahan pada responden FZ mengenai proses belajar di kelas menjadi lebih disiplin waktu dan mengikuti pelajaran sampai selesai, berfikir terlebih dahulu sebelum meminta sesuatu pada orang tua dan mulai berbaur dengan teman-teman di lingkungan sekolah atau di rumah.

c. Responden SF

Pada pertemuan awal dengan SF yang dilaksanakan dengan kunjungan *home visit*, SF masih terlihat gelisah dan menghindar. Kemudian peneliti memberi pemahaman kepada SF bahwa kedatangan peneliti untuk membantu SF meningkatkan motivasi belajar. Setelah disetujui barulah SF

mau menjawab pertanyaan yang peneliti berikan dengan wajah terpaksa dan tidak suka diberikan pertanyaan yang sulit dipahami oleh SF.

Sebelum diberikan Alquran responden SF terlihat sulit dikendalikan baik secara emosi dan tingkah laku. Responden terlalu aktif sehingga sulit diajak bicara dengan serius. Untuk mendapatkan informasi yang detail mengenai SF maka peneliti bertanya kepada ibunya, ibunya SF menceritakan bahwa SF mengalami kesulitan fokus karena menderita hiperaktif, motivasi diri sangat rendah, sulit mengendalikan emosi dan kurang berempati dengan orang lain.

Setelah dilaksanakan membaca dan mendengarkan Alquran kepada SF, belum terlihat adanya perubahan baik dari perilaku atau fokusnya terhadap suatu hal. Karena sulitnya mengkondisikan SF pada saat pelaksanaan terapi Alquran baik sebelum ataupun sesudah membuat hasil penerapan terapi menjadi tidak berjalan dengan baik.

d. Responden NG

Pada awal pertemuan dengan NG masih terlihat

malu dan belum mau memberikan informasi mengenai dirinya. Untuk mendapatkan kepercayaan dari responden NG maka peneliti mencoba mengobrol santai selayaknya seorang teman. Setelah NG mau terbuka dengan peneliti barulah penerapan terapi Alquran dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan.

Sebelum dilaksanakan membaca dan mendengarkan Alquran kepada NG, NG sulit mengendalikan emosi, motivasi belajarnya rendah dan sering mengulang perkataan orang lain (*cluttering*) sehingga orang lain menganggap perbuatan NG terlihat kurang sopan.

Setelah dilaksanakan, responden NG mengalami perubahan tingkah laku dengan mengubah pola pikirnya menjadi lebih sopan, mengendalikan emosi dengan baik dan bisa mengikuti pelajaran dengan baik.

e. Responden GL

Pada pertemuan awal dengan responden GL bersikap apatis terhadap kedatangan peneliti. Pertemuan ini dilaksanakan dengan *home visit* secara langsung ke

rumah GL untuk menggali informasi tentang responden. Namun responden terlihat sangat tidak nyaman dan tidak mau menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan kepada responden GL.

Sebelum pelaksanaan Alquran tidak mau menceritakan bagaimana latar belakang kehidupannya, oleh sebab itu untuk mempermudah dalam pengumpulan informasi maka peneliti meminta bantuan orang tuanya untuk menceritakan latar belakang responden GL. Menurut ibunya, GL sangat mudah tersinggung, sangat pendiam, mudah bosan, mudah marah dan motivasi diri sangat rendah.

Setelah dilaksanakan metode membaca dan mendengarkan Alquran pada responden GL, perubahan yang dapat dilihat belum begitu berhasil. Karena sikapnya yang sangat apatis dan mudah marah maka responden GL pun sangat jarang merespon pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dengan baik.

Tabel 4.4

Kesimpulan hasil kecerdasan emosional kelima responden

Di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon

| No | Lima aspek kecerdasan emosional | vs | sf | fz | ng | gl |
|----|--|----|----|----|----|----|
| 1. | Mengenal emosi diri a). Bagaimana anda mengenali diri sendiri? | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2. | Mengendalikan emosi a). Bagaimana cara anda mengendalikan emosi saat situasi sangat tidak mendukung? | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3. | Memotivasi diri b). Bagaimana anda menyikapi kondisi kelas ketika guru tidak masuk ? | √ | √ | √ | √ | √ |

| | | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|---|
| 4. | Mengenali emosi orang lain a). Apa yang anda lakukan ketika meminjam barang teman ? | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5. | Menjalin hubungan dengan orang lain a). Bagaimana pola komunikasi anda dengan teman sebaya di kelas? | - | √ | √ | √ | √ |
| | b). bagaimana pola komunikasi anda dengan orang lain? | √ | √ | √ | √ | √ |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Bentuk masalah kecerdasan emosional yang dialami oleh kelima responden berusia 14-16 tahun yang bersekolah di SKH Al-Khairiyah Citangkil Cilegon yaitu: kurangnya pengenalan terhadap diri sendiri, kurangnya motivasi diri, kurangnya sifat empati, tidak mampu mengelola emosi dengan baik dan sulit berhubungan dengan orang lain.
- 2) Untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh kelima responden tersebut peneliti memilih kerangka Alquran. Peneliti menggunakan dua metode Alquran, *pertama* metode membaca Alquran, *kedua* metode mendengarkan bacaan Alquran. Langkah-langkah membaca Alquran yaitu: a)

Cara Belajar Aktif (CBA), b) Privat (Individual) c) Asistensi. Langkah-langkah mendengarkan Alquran: a). Menyiapkan file murottal MP3 dari qori' yang sesuai untuk anak, b). Dengarkan baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar mendapat rahmat.

- 3) Efektivitas dari penerapan membaca dan mendengarkan Alquran terhadap kelima responden dalam mengatasi masalah kecerdasan emosionalnya yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan memberikan hasil positif meskipun ada beberapa responden yang tidak mengalami perubahan apapun. Hasil dari sebelum diterapkan terapi Alquran semula diisi dengan pemikiran negatif perlahan-lahan mulai menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika 3 dari 5 responden mulai mengalami perubahan tingkah laku menjadi lebih percaya diri, mampu berbaur bersama teman-temannya secara aktif, terbuka dan mampu bersosialisasi dengan baik.

B. Saran

Pada bagian akhir ini peneliti akan menyampaikan saran untuk pihak yang bersangkutan, di antaranya:

a. Kepada pihak sekolah

Untuk kelancaran pelaksanaan belajar mengajar di sekolah maka sangat disarankan untuk memberikan pelatihan kepada guru dan orang tua untuk lebih tanggap terhadap perilaku anak ketika menghadapi situasi tertentu. Dan untuk mencapai efektivitas yang baik tentunya harus ada kerjasama dengan semua lembaga yang berkaitan demi mendorong masa depan anak berkebutuhan khusus yang cemerlang.

b. Kepada Guru Bimbingan Konseling SKH Al Khairiyah Citangkil Cilegon

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling kepada anak berkebutuhan khusus di SKH Al-Khairiyah diharapkan dapat memberikan variasi dan inovasi dalam setiap pelayanannya agar teknik-teknik yang sudah ada

dapat lebih dikembangkan menjadi lebih menarik dan efektif dalam pelaksanaannya.